

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tertinggi dalam jalur pendidikan formal. Perguruan tinggi di Indonesia saat ini semakin berkembang. Calon mahasiswa biasanya berlomba untuk dapat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi terbaik dan berkualitas. Pemilihan perguruan tinggi juga akan diikuti dengan pemilihan jurusan yang menjadi tujuan mereka.

Jurusan yang dipilih harus dipertimbangkan secara matang untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja di masa depan. Mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi diharapkan memiliki kompetensi, kualitas, keahlian serta sumber daya yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, karena mereka akan dihadapkan dengan dunia kerja sesuai dengan bidang ilmu dan keahliannya. Mahasiswa harus mampu memilih dan menentukan pekerjaan apa yang akan dijalannya di kemudian hari.

Usia dewasa awal merupakan waktu yang tepat untuk seseorang belajar, mempersiapkan, dan membekali diri dalam memasuki dunia kerja. Santrock (2012) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 20 tahun sampai 30 tahun. Sebagian besar mahasiswa merupakan orang-orang yang menginjak tahap perkembangan dewasa awal yang baru saja meninggalkan masa remajanya. Perubahan tugas perkembangan remaja ke dewasa awal seringkali membuat

individu cukup sulit untuk beradaptasi dengan tugas perkembangan mereka yang baru.

Hurlock (1999) mengatakan tugas yang dimiliki oleh individu dewasa awal adalah memilih pasangan hidup, mengelola rumah tangga, memelihara anak, memilih dan memulai pekerjaan, bertanggungjawab sebagai warga negara dan hidup berkelompok. Inti dari tahap ini adalah pematangan pendirian hidup. Salah satu tugas perkembangan individu yaitu memilih serta mempersiapkan pekerjaan untuk masa depan, inilah yang akan menjadi tugas perkembangan mahasiswa. Papalia (1998) menjelaskan bahwa mahasiswa pada perkembangan dewasa awal berada pada tahap pencapaian dengan tujuan individu dapat menggunakan pengetahuannya untuk mendapatkan kompetensi untuk mengejar target seperti karir dan keluarga.

Karir merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia sebagai cara manusia untuk memenuhi kebutuhan, meningkatkan potensi diri serta meningkatkan kesejahteraan hidup. Ketepatan dalam berkarir menjadi hal yang perlu diperhatikan individu agar tidak menyesal di kemudian hari. Berkarir di era globalisasi saat ini menjadi tantangan yang besar bagi calon tenaga kerja seperti mahasiswa. Perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya di masyarakat yang semakin pesat mengharuskan mahasiswa untuk berpacu meningkatkan kompetensinya sehingga mampu menangani persaingan karir yang ketat. Selain meningkatkan kompetensi, mahasiswa perlu memiliki kematangan karir dalam membekali diri untuk bekerja.

Permasalahan yang banyak terjadi pada saat ini adalah mahasiswa belum mampu mencapai kematangan karir yang dijelaskan sebagai kesiapan individu dalam perencanaan, pemilihan karir serta pengambilan keputusan karir yang sesuai dengan tugas perkembangan karir (Rehfuss & Sickinger 2015). Rendahnya kematangan karir akan membuat mahasiswa kesulitan dalam menjalani tahap perkembangan karirnya. Dengan demikian, setelah menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana, mereka belum siap untuk menghadapi persaingan dunia kerja yang sangat ketat.

Penelitian yang dilakukan oleh Marr (dalam Ifdil, 2010) menemukan bahwa 50% subjek belum merencanakan, memilih dan memutuskan pekerjaan yang akan mereka jalani hingga mereka berusia 21 tahun. Hal tersebut menjelaskan bahwa saat subjek belum merencanakan, memilih dan memutuskan pekerjaan yang akan di tempuhnya maka subjek belum mencapai kematangan karir. Penelitian lain dari Kramer dkk (dalam Alfi, 2011) menemukan 48% mahasiswa laki-laki dan 61% mahasiswa perempuan mengalami masalah dalam kematangan karir. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2018), menyebutkan bahwa jumlah pengangguran lulusan mahasiswa yang menganggur mencapai 9,40% atau mencapai 11,65 juta orang. Salah satu faktor yang menjadi penyebab tingginya tingkat pengangguran adalah lemahnya kematangan karir dari lulusan perguruan tinggi (Greenbank, dkk., 2009).

Hasil survei menyebutkan bahwa 91% kalangan dunia usaha beranggapan bahwa banyak lulusan mahasiswa tidak siap pakai selepas kuliah (Rachmawati, 2012). Menteri Tenaga Kerja, Hanif Dhakiri juga mengatakan tingginya tingkat

pendidikan tidak didukung kecukupan kompetensi dan kematangan karir sehingga lulusan perguruan tinggi tidak mendapat kesempatan kerja (Harian Nasional, 02/11/2016). Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah diuraikan, kurangnya kompetensi dan lemahnya kematangan karir membuat banyak mahasiswa yang belum siap kerja.

Permasalahan lain yang terjadi saat rendahnya kematangan karir pada mahasiswa juga membuat lulusan mahasiswa yang baru bekerja mengalami tingkat *turnover* pekerjaan yang tinggi. Individu yang memiliki kematangan karir yang rendah kurang kuat menghadapi tekanan dalam dunia kerja. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ingarianti (2011), bahwa semakin tinggi kematangan karir yang dimiliki oleh individu maka akan semakin rendah *turnover* yang dapat terjadi dan sebaliknya, semakin rendah kematangan karir yang dimiliki oleh individu maka semakin tinggi *turnover* yang dapat terjadi.

Berdasarkan wawancara di tiga universitas yaitu Universitas A, Universitas B dan Universitas C, tiga mahasiswa terlihat kebingungan saat ditanyai mengenai kematangan karir mereka. Kematangan karir menunjukkan kesiapan mereka dalam menghadapi karir dan dunia kerja. Salah satu subjek mengatakan bahwa hal mengenai karirnya masih belum dipikirkan karena kesibukan kuliah. Menurutnya, karir akan dipikirkan setelah ia lulus. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut masih belum memiliki perencanaan yang matang mengenai arah karir.

Berikut adalah hasil wawancara tersebut:

“Belum tau, belum ada pandangan sama sekali. Sekarang ini masih sibuk dengan urusan kuliah jadi belum ada kepikiran mau kerja apa. Harapannya untuk sekarang kuliah ini bisa cepat selesai baru mau mikirin bakal berkarir apa” (Wawancara KG, 15 Februari 2019)

Banyak faktor yang dapat menghambat perkembangan kematangan karir mahasiswa. Kesibukan dan aktivitas perkuliahan yang terlalu banyak membuat mahasiswa mengesampingkan kematangan karirnya. Sikap menunda merencanakan karir juga dapat menghambat seseorang dalam perkembangan kematangan karirnya. Kematangan karir yang rendah dapat membuat individu salah dalam memilih pekerjaan karena tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan. Hal tersebut dapat diindikasikan dari hasil wawancara salah satu subjek :

“Rencana sih yang pasti kerja tapi gak waktu lulus langsung kerja, masih pengen santai dulu nikmatin liburan. Mungkin waktu liburan itu baru cari inspirasi mau kerjain apa, kalo sekarang ya fokus kuliah dulu lah yang penting lulus dulu baru mikir kerjaan. Aku gak bisa soale kalo suruh mikir mecah-mecah, jadi ga mikirin kerja dulu” (Wawancara GA, 1 Agustus 2019)

Subjek yang lain juga menjelaskan tentang ketidaksiapannya dalam merencanakan karirnya di masa depan. Subjek merasa belum siap untuk perkara pekerjaan. Subjek terdengar belum memutuskan bekerja sesuai dengan bidang yang ditekuni ataupun meneruskan usaha orang tuanya. Berikut adalah jawaban subjek ketiga saat di wawancara mengenai kematangan karirnya :

“Aku sih juga bingung ya kalo di tanya itu, soale ya sebeernya belum siap kalo bahas kerja ya. Bisa jadi aku nerusno kerjaan orang tua tapi gak menutup kemungkinan aku kerja sama orang dulu, jadi sek ndak tau lah liat nanti aja, aku belum isa mutusin juga” (Wawancara JS, 15 Februari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa seperti mereka seharusnya sudah merencanakan, memilih dan menentukan karirnya yang dapat menggambarkan kematangan karirnya. Dapat dilihat dari hasil wawancara kedua subjek tersebut belum ada yang memiliki rencana yang terperinci mengenai karir mereka. Hal tersebut dapat menggambarkan subjek belum memiliki kematangan karir.

Super (2001) mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan dan kesiapan individu untuk memenuhi tugas-tugas terorganisir yang terdapat dalam setiap perkembangan karir. Tugas perkembangan karir remaja sampai dewasa awal adalah mengembangkan pemahaman diri, mengidentifikasi pilihan pekerjaan yang sesuai, dan menentukan tujuan masa depan yang sementara tetapi dapat diandalkan. Individu juga akan menentukan pilihan melalui kemampuan yang dimiliki untuk membuat keputusan dengan memilih di antara alternatif pekerjaan yang sesuai. Zunker (2008) menjelaskan kematangan karir sebagai kemampuan untuk memilih, merencanakan dan membuat keputusan karir mandiri yang bertanggung jawab berdasarkan integrasi bijaksana dan informasi terbaik yang tersedia tentang diri sendiri dan dunia kerja.

Menurut Rice (dalam Saiffuddin, 2018) faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir adalah orang tua, teman sebaya, lingkungan, *gender* dan intelegensi seseorang. Di sisi lain Partino (2005) menjelaskan bahwa kematangan karir dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya konsep diri, efikasi diri, prestasi akademik, dan kebebasan. Dalam proses pemilihan pekerjaan, pemahaman mahasiswa mengenai diri mereka merupakan hal yang penting. Pengetahuan mahasiswa tentang gambaran dirinya akan menunjang pemilihan karir.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi individu tersebut dengan lingkungannya (Agustiani, 2006). Chaplin (2011) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan evaluasi individu mengenai dirinya sendiri, penilaian atau sebuah penafsiran mengenai diri sendiri. Super (dalam

Santrock, 2012) menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan saat seseorang membangun konsep diri tentang karir.

Konsep diri berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengenali potensi diri dan arah minatnya untuk suatu bidang karir yang ingin dijalani kelak. Sesuai dengan pernyataan Super (dalam Munandir, 1996) kematangan karir adalah perwujudan konsep diri dan ketika masa dewasa awal itulah individu mengimplementasikan konsep dirinya dalam pemilihan karir. Pengetahuan mengenai konsep diri yang dimiliki dapat membantu mahasiswa dalam memilih dan mempersiapkan rencana pekerjaan yang akan ditekuni sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Jika pilihan karir mahasiswa sudah tepat sesuai dengan konsep dirinya, maka kematangan karir mahasiswa dapat tercapai.

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2008) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri yang positif yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, mau menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai keinginan dan perilaku yang berbeda serta mampu untuk memperbaiki diri dan berusaha merubah kebiasaan buruk. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif peka terhadap kritikan, terlalu responsif terhadap pujian, bersikap hiperkritis kepada orang lain, cenderung tidak disenangi oleh lingkungannya serta bersifat pesimis.

Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung memandang negatif tuntutan-tuntutan perkuliahan, orang tua, teman dan lingkungannya sebagai hal yang negatif karena memiliki evaluasi diri yang negatif, sedangkan individu yang

memiliki konsep positif akan memandang positif tuntutan dari perkuliahan, orang tua, teman dan lingkungannya karena memiliki evaluasi diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan menjadikan ia yakin dengan kemampuan diri, tangguh, dan mampu membuat perencanaan masa depan termasuk mengenai karirnya, sehingga konsep diri merupakan hal yang penting bagi kematangan karir individu.

Menurut Rice (dalam Saiffuddin, 2018) faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir lainnya adalah orang tua. Dalam hal perencanaan, pemilihan dan pengambilan keputusan kerja yang merupakan bagian dari kematangan karir individu, orang tua menjadi bagian yang memiliki peran penting. Orang tua bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, serta membimbing anak dalam membuat keputusan terkait masa depan. Penelitian Trosmmsdorff (dalam Desmita, 2005) menunjukkan bahwa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan individu, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya.

Menurut Meosono (dalam Hawadi, 2001) mahasiswa tidak pernah betul-betul tahu apa yang diinginkan, tidak terbiasa tertantang menggali informasi sampai tuntas, namun hanya bermodal informasi yang hanya 40% yang merupakan arahan orang tua dan resiko sehingga mereka dituntut untuk memiliki persiapan yang baik supaya individu tidak akan mengalami berbagai kesulitan dalam menentukan pilihan karir. Orang tua memiliki peran yang cukup banyak untuk kematangan karir seseorang terutama perihal pola asuh.

Santrock (2011) menjelaskan bahwa pola asuh terdiri dari empat jenis. Pertama adalah pola asuh *authoritarian* (otoriter) yang merupakan pola asuh dengan membatasi anak serta bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti semua petunjuk dari orang tuanya. Kedua adalah pola asuh *authoritative* (otoritatif) dimana pola asuh ini mendorong anak untuk bebas tetapi masih memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka serta biasanya memiliki komunikasi verbal timbal balik yang bebas serta orang tua bersikap hangat. Pola asuh ketiga adalah *neglectful parenting* yang merupakan pola asuh dimana orang tua tidak peduli dan tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Pola asuh keempat adalah *indulgent parenting* yang merupakan pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anaknya namun sedikit sekali menuntut, mengendalikan mereka namun lebih condong kepada memanjakan anak tersebut.

Safitra (2016) menjelaskan bahwa salah satu pendukung individu untuk memiliki kematangan karir yang baik adalah pola asuh orangtua yang menerapkan pola asuh *authoritative*. Pola asuh otoritatif menunjukkan pola yang lebih fleksibel dan memberikan kesempatan pada anak dengan kebebasan yang terbatas dan bertanggung jawab (Safitra, 2016). Pola asuh otoritatif yang dicirikan dengan penerapan dukungan emosional (*emotional support*), penekanan pada standar perilaku tinggi, pemberian otonomi yang tepat (*appropriate autonomy granting*), dan komunikasi dua arah (*bidirectional communication*) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap anak dan remaja dalam mengembangkan kematangannya (Baumrind, 1991).

Orang tua yang otoritatif merespon kebutuhan dan ide-ide anak dan sering juga meminta saran dalam menentukan aturan dan keputusan dalam keluarga (Weiss & Schwarz, 1996). Pola asuh otoritatif juga memberikan kemampuan pengambilan keputusan karir dengan memberikan *emotional support* dan kebebasan pada individu untuk bereksplorasi terhadap kemampuan karirnya (Sovet & Metz, 2014). Dari gambaran diatas dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua otoritatif memiliki sifat yang mendukung pilihan anak dengan batasan yang telah ditentukan dan merespon kebutuhan serta ide anak yang meminta saran sehingga anak tersebut memiliki kematangan karir karena individu tersebut dapat merencanakan, memilih dan menentukan karirnya dari dukungan orang tua. Dari penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengaruh konsep diri dan *authoritative parenting* terhadap kematangan karir mahasiswa Surabaya untuk meneliti fenomena yang terjadi pada mahasiswa di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap kematangan karir pada mahasiswa di Surabaya?
2. Apakah terdapat pengaruh *authoritative parenting* terhadap kematangan karir pada mahasiswa di Surabaya?
3. Apakah terdapat pengaruh konsep diri dan *authoritative parenting* terhadap kematangan karir mahasiswa di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh konsep diri terhadap kematangan karir pada mahasiswa di Surabaya.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *authoritative parenting* terhadap kematangan karir pada mahasiswa di Surabaya.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh konsep diri dan *authoritative parenting* terhadap kematangan karir mahasiswa di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan berkaitan dengan pengaruh konsep diri dan *authoritative parenting* terhadap kematangan karir mahasiswa.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan konsep diri dan *authoritative parenting*, terhadap kematangan karir.

- b) Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi orang tua dalam menerapkan pola asuh agar perkembangan karir anak dapat berkembang secara optimal.

c) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kematangan karir mahasiswa sehingga Universitas diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa untuk kematangan karirnya.

d) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan hubungan konsep diri dan *authoritative parenting* terhadap kematangan karir.